

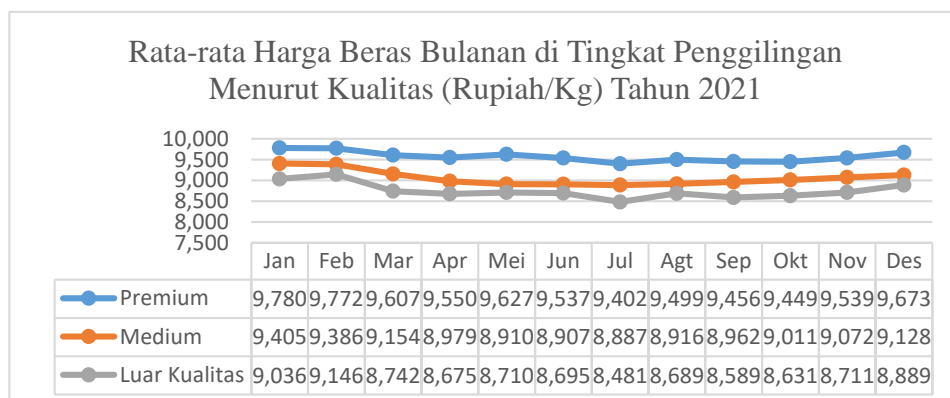
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, salah satunya adalah kebutuhan pangan beras. Pangan tersedia dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau dan distribusi yang merata di semua wilayah, maka kebutuhan dan ketahanan pangan tercapai. Inilah yang selalu dicita-citakan semua wilayah. Sehubungan dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia, kebutuhan beras secara nasional terus meningkat. Sehingga permintaan terhadap komoditas padi dan produksi beras mengalami peningkatan.

Meningkatkan produksi beras harus melalui proses produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi, seperti biaya produksi, tenaga kerja, modal yang berpengaruh terhadap harga jual produk (Prabandari, 2013).



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

**Gambar 1.1 Rata-rata Harga Beras Bulanan di Tingkat Penggilingan Menurut Kualitas (Rupiah/Kg) Tahun 2021**

Fluktuasi harga beras premium, medium, dan luar kualitas yang terjadi pada bulan Januari sampai Desember 2021 cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan saat panen raya membuat harga gabah dan beras menjadi turun. (Hermanto, 2017) mengungkapkan bahwa dalam upaya mewujudkan stabilitas harga gabah/beras, pemerintah menerapkan kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Hal ini diharapkan dapat melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya dan diharapkan petani dapat menentukan harga yang baik dalam produksi hasil panen agar kesejahteraan petani dapat meningkat.

Banyak cara yang digunakan untuk berproduksi, maka petani harus memilih metode yang sangat ekonomis diukur dari segi apapun (kerja, waktu, uang). Selain itu analisis biaya dirasa cukup penting, karena setiap petani dapat menguasai biaya produksi dalam usahanya tetapi tidak mampu mengatur harga komoditi yang dijualnya atau memberi nilai kepada komoditi tersebut (Silvianingsih, 2017). Sementara itu untuk meningkatkan pendapatan petani perlu diimbangi dengan penjualan hasil produk yang menguntungkan. Perkembangan saat ini, produksi dan penjualan beras sudah mulai dikelola dalam wadah kelompok tani yaitu Gabungan Kelompok Tani (Febrianti et al., 2018). Sebagai produsen, petani akan berorientasi untuk menghasilkan laba dan dapat mengembalikan seluruh biaya atau modal yang telah dikeluarkan. Untuk itu penentuan harga pokok produksi sangat diperlukan petani dalam mengambil keputusan untuk penjualan beras.

Menurut (Saputri, 2013) Penentuan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap pelaku usaha. Jika penentuan harga pokok produksi tidak tepat maka akan mengakibatkan harga jual produk lebih tinggi sehingga penjualan produk akan lebih rendah. Sebaliknya jika harga jual produk lebih rendah maka penjualan produk akan lebih tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut tidak dapat menutupi biaya produksi. Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan berdasarkan metode tradisional ataupun menggunakan metode *activity based costing system* (Maulana et al., 2016). Permasalahan yang terjadi dalam operasional perusahaan terletak pada pengalokasian biaya *overhead* ke dalam produk. Pada umumnya banyak perusahaan yang masih menggunakan perhitungan tradisional, dimana dalam perhitungan harga pokok produksi tradisional pembebanan biaya produksi dilakukan atas pembebanan biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan produk yang dibebankan ke produk secara keseluruhan, sehingga akan menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok produksi karena biaya yang ditetapkan tidak menunjukkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan atas barang yang diproduksi (Ismayeni et al., 2020). Oleh karena itu, terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu dengan melakukan pengendalian biaya melalui penerapan metode *Activity Based Costing (ABC System)*.

*Activity Based Costing System (ABC System)* merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. Dalam sistem akuntansi tradisional, biaya

produksi dibebankan ke biaya langsung dan tidak langsung yang terkait dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya ke biaya tidak langsung dilakukan secara menyuluruh. Sedangkan pada *Activity Based Costing System*, biaya tidak dapat ditentukan secara langsung melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk setiap aktivitas kemudian dibebankan ke produk atas dasar konsumsi setiap produk dalam aktivitas tersebut. *Activity Based Costing System* dapat memberikan informasi biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola bisnis secara efisien dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan bisnis. Sehingga metode *Activity Based Costing System* dapat memberikan informasi harga pokok produksi yang akurat dan relevan untuk kepentingan manajemen (Rahayu & Fitriyani, 2017).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pojokkulon merupakan Kelompok Tani yang menjalankan usaha di bidang penyedia bahan pangan yaitu beras. Didirikan pada Tahun 2007 di Desa Pojokkulon, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kegiatan usaha Gapoktan Pojokkulon adalah memproduksi beras dari hasil panen petani melalui proses penyortiran produk yang berkualitas sehingga menghasilkan tiga jenis produk beras yakni beras punel, beras super, dan beras premium yang kemudian memasarkan hasil produksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar. Gapoktan pojokkulon melakukan penjualan dengan harga murah dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, terutama kebutuhan pangan beras. Oleh karena itu, memerlukan ketepatan dan

kecermatan dalam menghitung dan membebankan jumlah biaya yang telah dikonsumsi dalam aktivitas produksi. Hal tersebut berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi agar diperoleh harga pokok produksi yang akurat dan hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas usaha.

Pengetahuan mengenai harga pokok produksi diperlukan sebagai pendukung untuk mengambil keputusan dalam menjual produk beras yang dihasilkan Gabungan Kelompok Tani Pojokkulon sesuai harga pasaran. Selama ini dalam melakukan penentuan harga pokok produksi, Gapoktan Pojokkulon menggunakan perhitungan tradisional perusahaan yang sederhana dimana biaya produksi merata untuk semua jenis produk. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakefisiensinya alokasi biaya dalam penentuan harga pokok produksi sehingga penentuan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi harga jual produk dan laba perusahaan.

Perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu produk seperti Gapoktan Pojokkulon yang terdiri dari beras premium, beras super, dan beras medium memiliki permasalahan yang kompleks terkait nilai input pada masing-masing produk. Meskipun produk yang dihasilkan bersifat horizontal, namun produk tersebut membutuhkan biaya *overhead* yang berbeda. Teknik modern yang digunakan untuk menentukan biaya produk secara tepat adalah dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian (Ismayeni et al., 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*

dengan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memiliki selisih untuk masing-masing produk. Selisih tersebut diberatkan pada biaya overhead yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar oleh perusahaan sedangkan dalam metode *Activity Based Costing* perhitungan BOP dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas. Hasil penelitian (Yonada & Andhaniwati, 2021) juga membuktikan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan metode tradisional dalam mengalokasikan biaya *overhead*. Pada penelitian (Almeida & Cunha, 2017) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Portugis, mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *Activity Based Costing System* diperoleh hasil yang detail, relevansi, dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan Portugis.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan saat ini terletak pada subjek penelitian yakni penentuan harga pokok produk menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*. Perusahaan yang diteliti dalam pembebanan biaya produksi menggunakan metode tradisional sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan *activity based costing system* untuk mengevaluasi keakuratan perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada objek penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat pentingnya menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* dalam penentuan harga pokok produk untuk hasil yang akurat. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Pojokkulon dan ingin mengkaji lebih jauh dengan mengadakan penelitian dan mengambil judul **“Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Beras pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pojokkulon”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan sistem *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produk beras pada Gabungan Kelompok Tani Pojokkulon yang selama ini masih menggunakan sistem tradisional dengan perhitungan yang sederhana dalam menentukan harga pokok produksinya.

### 1. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Indikator dari harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, dan jumlah unit yang diproduksi.

### 2. *Activity Based Costing System*

*Activity Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat. Indikator perhitungan biaya produksi dengan sistem *Activity Based Costing System* antara lain: aktivitas produksi, biaya

yang melekat pada aktivitas produksi, *cost driver*, dan penentuan harga pokok produksi per unit.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pojokkulon ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Beras Pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pojokkulon ?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang menentukan Harga Pokok Produksi di Gabungan Kelompok Tani Pojokkulon.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi terutama mengenai penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* pada perusahaan manufaktur.



### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber masukan dan sumber informasi bagi Gabungan Kelompok Tani Pojokkulon dalam menentukan Harga Pokok Produk dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System*.
- 2) Membantu perusahaan dalam penetapan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System*.

#### b. Bagi Peneliti

- 1) Membandingkan teori yang diperoleh selama kuliah dengan praktek yang ada di perusahaan.
- 2) Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi dan akuntansi manajemen dalam menentukan Harga Pokok Produksi perusahaan.